

# SIKAP MAHASISWA TERHADAP PENGUNAAN DISKUSI ISU-ISU KONTROVERSIAL

Fattah Hanurawan

Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang  
e-mail: fhanurawan@yahoo.com

**Abstract:** **University Students' Attitudes toward the Use of Controversial-Issue Discussions.** This case study was designed to describe qualitatively university students' attitudes towards the use of controversial-issue discussions. Using guided interview and questionnaire as the method to collect the data, this study involved four university students. Thematic analysis to the obtained data shows that the students are in favor of using controversial-issue discussions. The attitudes are geared toward knowledge of controversial issues, suitability of the discussion method and critical-thinking development, role of lecturers, student participation, problem solving, and significance of the discussion technique.

**Keywords:** students' attitudes, discussion technique, controversial issues

**Abstrak:** **Sikap Mahasiswa terhadap Penggunaan Diskusi Isu-isu Kontroversial.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Data dikumpulkan dengan wawancara terarah dan kuesioner terhadap empat mahasiswa Universitas Negeri Malang. Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap *favourable* atau setuju terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Sikap itu diarahkan kepada aspek-aspek pengetahuan isu-isu kontroversial, kesesuaian metode diskusi dengan pengembangan berpikir kritis, peran dosen, partisipasi mahasiswa, pemecahan masalah, dan manfaat diskusi.

**Kata kunci:** sikap mahasiswa, metode diskusi, isu-isu kontroversial

Mahasiswa ialah manusia yang termasuk dalam periode remaja akhir menuju periode dewasa. Untuk mencapai tahap perkembangan periode dewasa, mahasiswa perlu mempersiapkan diri dengan mengembangkan salah satu karakteristik kemampuan berpikir orang dewasa, yaitu berpikir secara kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk melakukan pemecahan terhadap masalah-masalah di sekitar lingkungan hidupnya. Berpikir kritis adalah kemampuan memperoleh dan mengakses informasi dalam upaya untuk menganalisis secara objektif suatu argumen dan mengembangkannya secara rasional, serta membuat kesimpulan (Hanurawan & Waterworth, 2004). Aistleitner (2002) menjelaskan, berpikir kritis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terutama berhubungan dengan evaluasi terhadap proposisi tentang suatu fenomena.

Agar memiliki kemampuan pemecahan masalah sosial budaya yang kontroversial, mahasiswa sebagai generasi muda perlu memiliki kecakapan hidup (*life*

*skills*) berpikir kritis. Kecakapan hidup itu dapat dikembangkan dalam institusi pendidikan, termasuk di perguruan tinggi. Mahasiswa yang memiliki kecakapan hidup berpikir kritis memiliki kemampuan untuk melakukan penalaran dan mengajukan argumen kritis terhadap isu-isu kontroversial yang ada dalam masyarakat, memiliki kemampuan mengajukan alternatif pemecahan masalah, dan mampu mengembangkan sikap kritis terhadap masalah-masalah sosial budaya. Namun kepemilikan kecakapan hidup berpikir kritis secara ideal bagi mahasiswa tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Fenomena menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa kurang memiliki kecakapan hidup ini. Ini dapat dilihat dari lemahnya respon kritis sebagian mahasiswa dalam menanggapi masalah-masalah kontroversial yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu faktor penyebab mahasiswa tidak mampu mengembangkan berpikir kritis adalah dosen tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang metode pembelajaran yang relevan (Hanurawan & Waterworth, 2007).

Penyebab lain adalah keengganan mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang menggunakan metode-metode yang kondusif bagi pengembangan berpikir kritis. Salah satu model pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan berpikir kritis adalah diskusi tentang isu-isu kontroversial. Diskusi isu-isu kontroversial ini adalah diskusi kelas yang mewacanakan isu-isu aktual yang menimbulkan terjadinya perbedaan pendapat dalam masyarakat, misalnya pro-kontra pembangunan pembangkit listrik bertenaga nuklir.

Pengembangan berpikir kritis melalui diskusi isu-isu kontroversial searah dengan pemikiran Kohlberg (1973) tentang perkembangan moral anak yang mengarah kepada pengembangan berpikir kritis secara bertahap. Pilihan moral anak terjadi karena penilaian yang dibuat oleh orang lain, terutama orang tua, yang diperkuat oleh keberadaan sistem ganjaran dan hukuman. Setelah periode perkembangan moral masa anak itu, seseorang bergerak ke tahap berikutnya, yaitu perilaku yang benar ditentukan berdasar pemenuhan harapan-harapan orang lain dan berkompromi kepada kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat oleh suatu otoritas. Pada tahap selanjutnya, seseorang memahami independensi prinsip-prinsip moral, hak, dan kewajiban. Tahap perkembangan moral tertinggi dicapai apabila penentuan keputusan-keputusan moral seseorang didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang bersifat komprehensif, konsisten, dan universal (Hanurawan & Waterworth, 2004).

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan berpikir moral tingkat tertinggi. Lembaga pendidikan memiliki tugas menciptakan lingkungan yang memfasilitasi mahasiswa berpikir independen dan mengembangkan penalaran berbasis pada prinsip-prinsip terapan. Melalui pengalaman diskusi kritis dengan beragam posisi, mahasiswa memahami keberadaan konsep-konsep yang luas dalam isu-isu kontroversial dan memecahkan masalah-masalah yang bersifat dilematis berdasar presentasi bukti pendukung, pengajuan argumentasi, dan pertimbangan sudut pandang alternatif. Perilaku partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi tentang isu-isu kontroversial diperlukan agar mereka mampu mengembangkan pola berpikir kritis. Salah satu faktor terpenting bagi terbentuknya perilaku partisipasi aktif mahasiswa tersebut adalah sikap (Scholte dkk, 2010). Yang dimaksudkan dengan sikap dalam penelitian ini adalah sikap terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial.

Sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek tertentu (Hanurawan, 2010; Schultz & Estrada-Hollenbeck, 2008). Sikap merupakan kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, afektif, dan perilaku yang diarahkan kepada suatu objek, pribadi, tempat dan ide dalam cara *favourable*

(setuju) dan *unfavourable* (tidak setuju) (Kirikkaya, 2011).

Briggs dkk. (2010) menjelaskan bahwa, menurut teori fungsional, terdapat empat fungsi sikap, yaitu fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai dan fungsi pengetahuan. Sikap memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sikap memiliki hubungan yang erat dengan perilaku nyata.

Sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek, sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial berarti penilaian subjektif mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Penilaian subjektif mahasiswa tersebut bersifat *favourable* dan *unfavourable* atau setuju dan tidak setuju terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Penilaian subjektif itu menggambarkan kecenderungan mahasiswa memberi respon secara kognitif, afektif, dan perilaku terhadap keberadaan objek penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Hasil sikap mahasiswa ke arah *favourable* dan *unfavourable* menggambarkan kecenderungan mereka merasa puas atau tidak puas terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial diarahkan kepada aspek-aspek utama penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Aspek-aspek utama dalam sikap itu ialah pengetahuan isu-isu kontroversial, kesesuaian metode diskusi dengan pengembangan berpikir kritis, peran dosen dalam diskusi isu-isu kontroversial, partisipasi mahasiswa, pemecahan masalah, dan manfaat partisipasi dalam diskusi isu-isu kontroversial (Hanurawan & Waterworth, 2004). Sikap *favourable* mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial akan mengarahkan terbentuknya perilaku partisipatif mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna subjektif yang dikemukakan oleh subjek penelitian terkait dengan suatu fenomena yang menjadi objek penelitian (Camic dkk., 2003). Rancangan atau model yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan terhadap satu unit analisis secara mendalam dan menggunakan berbagai alat pengumpul data. Subjek dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa Universitas Negeri Malang yang memiliki pengalaman terkait dengan penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Subjek

dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang. Pemilihan mahasiswa tersebut berhubungan dengan pengalaman partisipasi mereka dalam diskusi isu-isu kontroversial. Mereka adalah mahasiswa angkatan tahun 2006, dan semuanya merupakan mahasiswa tahun keempat yang sedang dalam proses menyelesaikan skripsi.

Data dikumpulkan dengan wawancara terarah (*guided interview*) dan kuesioner. Wawancara bertujuan untuk mengeksplorasi topik-topik spesifik melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada subjek yang diwawancarai (Johnson & Christensen, 2004). Kuesioner sebagai alat pengumpul data bersifat laporan diri (*self-report*) digunakan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga subjek dapat memberi respon sesuai dengan bahasa mereka sendiri. Pengumpulan data dilakukan mulai bulan April 2010 sampai dengan bulan Mei 2010 di Universitas Negeri Malang. Upaya menjamin keakuratan data, hasil wawancara terarah dan kuesioner ditranskripsikan dan dianalisis segera setelah pengadministrasian selesai dilakukan.

Analisis data penelitian menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti melakukan identifikasi, analisis, dan melaporkan pola-pola (tema-tema) yang ada dalam data (Braun & Clarke, 2006; Esin, 2011). Prosedurnya meliputi pembuatan kategori berdasar tema-tema yang teridentifikasi dalam data yang telah terkumpul, pemberian kode terhadap kategori untuk menunjukkan identitasnya, dan validasi kesimpulan yang dilakukan melalui konfirmasi kepada subjek tentang kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang terkumpul melalui kuesioner dan wawancara terarah, hasil penelitian sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial dapat dirangkum berdasar enam aspek utama, yaitu pengetahuan tentang isu-isu kontroversial, kesesuaian metode diskusi untuk pengembangan berpikir kritis, peran dosen dalam diskusi isu-isu kontroversial, partisipasi sesama mahasiswa, pemecahan masalah, dan manfaat partisipasi dalam diskusi tentang isu-isu kontroversial. Hasil penelitian ini juga telah divalidasi melalui konfirmasi kepada para subjek.

Subjek cukup memahami pengertian, contoh-contoh, dan sumber-sumber pemerolehan pengetahuan tentang isu-isu kontroversial. Mereka memberi deskripsi bahwa isu-isu kontroversial adalah isu-isu yang dapat menyebabkan terjadinya perdebatan, perpecahan,

konflik, dan respon dari berbagai ragam sudut pandang dalam masyarakat. Mereka memberikan contoh isu-isu kontroversial itu adalah RUU tentang sanksi bagi pelaku nikah siri, fatwa haram merokok, terorisme, kesenjangan antara teori psikologi dan aplikasi di lapangan, korupsi, dan etika dalam penelitian. Secara umum keseluruhan subjek cukup merasa terlibat dalam wacana kritis tentang isu-isu kontroversial.

Subjek mendeskripsikan sumber-sumber pemerolehan pengetahuan tentang isu-isu kontroversial, yakni media massa (televisi, radio, koran, dan majalah), mata kuliah psikoterapi dan psikiatri, mata kuliah psikologi industri dan organisasi, diskusi informal bersama teman, situs internet, dan seminar. Keterlibatan para subjek secara intens dalam pemerolehan pengetahuan isu-isu kontroversial ini menunjukkan partisipasi mengakses segenap informasi terkait isu-isu terbaru dalam lingkungan sosialnya. Ini berarti bahwa mereka memiliki penilaian positif terhadap segenap aktivitas perilaku pemerolehan pengetahuan isu-isu kontroversial dari berbagai sumber. Secara khusus, salah satu subjek merasa tertarik mengikuti isu-isu terbaru yang ada dalam masyarakat, namun dalam bidang ilmu psikologi dia merasa aksesnya masih kurang. Berdasarkan deskripsi hasil analisis seluruh subjek tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cukup berminat terhadap pengetahuan tentang isu-isu kontroversial.

Mengenai kesesuaian metode diskusi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, subjek setuju terhadap kesesuaian metode diskusi isu-isu kontroversial dengan pengembangan berpikir kritis. Metode pembelajaran aktif ini membantu mahasiswa melatih berpikir kritis secara berkelanjutan. Diskusi isu-isu kontroversial memfasilitasi mahasiswa untuk saling bertukar pikiran, argumen, opini, informasi, dan rujukan ilmiah. Pertukaran timbal balik itu menstimulasi proses berpikir kritis dalam diri mahasiswa.

Sebagian subjek mengungkapkan ketidakpuasan belajar apabila menemui fenomena perkuliahan yang jarang atau bahkan tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi selama proses perkuliahan. Mereka berpendapat bahwa sebaiknya perkuliahan atau dosen lebih menekankan pada metode belajar aktif seperti penugasan terstruktur, presentasi tugas, dan diskusi. Menurut subjek, metode belajar aktif dapat membantu timbulnya refleksi kritis dan pemecahan masalah dalam diri mahasiswa. Refleksi kritis dan pemecahan masalah itu terjadi karena, melalui metode belajar aktif, mahasiswa dapat membandingkan teori dan fakta di lapangan, belajar secara mandiri, motivasi internal, terbuka terhadap perspektif baru tentang suatu fenomenum, merumuskan masalah yang terkait dengan fenomena yang kontroversial, melakukan proses pengumpulan data melalui sumber-sumber

yang relevan, menganalisis data, dan membuat kesimpulan berbasis data. Berdasarkan deskripsi hasil analisis subjek tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa setuju terhadap kesesuaian penggunaan metode diskusi isu-isu kontroversial dengan pengembangan berpikir kritis.

Mengenai peran dosen, subjek mahasiswa memiliki kepuasan belajar (*learning satisfaction*) terhadap peran dosen sebagai fasilitator dalam penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Secara operasional, peran dosen itu berwujud penyediaan akses sumber-sumber belajar dan penyediaan bahan-bahan diskusi, membuka dan memberi penjelasan terkait mekanisme diskusi, mengarahkan diskusi, dan memberi kesimpulan pada bagian akhir diskusi. Para subjek setuju dengan peran dosen sebagai fasilitator yang memberi stimulasi bagi keikutsertaan mahasiswa untuk memulai diskusi isu-isu kontroversial.

Sebaliknya, mereka menyatakan ketidakpuasan terhadap sebagian dosen yang tidak memfasilitasi terjadinya diskusi selama proses perkuliahan. Ini berarti bahwa mahasiswa memiliki penilaian positif terhadap proses perkuliahan yang memungkinkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran melalui metode diskusi. Mahasiswa memiliki harapan agar dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi yang bersifat multiarah, terutama terkait masalah-masalah yang bersifat krusial. Peran dosen sebagai fasilitator dalam perkuliahan yang membahas isu-isu kontroversial membantu partisipasi mahasiswa lebih aktif dan mengembangkan berpikir kritis. Dapat diketahui bahwa evaluasi subjektif mahasiswa menunjukkan mereka cukup puas terhadap peran dosen dalam diskusi isu-isu kontroversial.

Secara umum, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka melakukan refleksi terhadap partisipasi sesama mahasiswa dalam diskusi isu-isu kontroversial. Mereka berpendapat bahwa partisipasi sesama mahasiswa itu membantu peserta diskusi untuk berpikir kritis tentang suatu isu disebabkan pendapat, argumen, dan bukti yang diajukan temannya sehingga membuka perspektif baru terhadap suatu isu yang sedang didiskusikan. Mahasiswa mengajukan kritik terhadap peserta diskusi yang tidak terlibat secara aktif dalam proses diskusi. Mereka berpendapat bahwa, agar mahasiswa tersebut dapat terlibat aktif dalam diskusi, mereka perlu melakukan persiapan mandiri sebelum diskusi berlangsung. Persiapan mandiri itu dapat dilakukan dengan mengakses dan mempelajari sumber-sumber yang relevan seperti buku teks, media massa, dan jurnal yang relevan. Selain itu, selama proses diskusi mahasiswa perlu memberikan perhatian dan memberikan respon yang relevan. Berdasarkan des-

kripsi hasil analisis pendapat subjek tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa setuju terhadap perlunya partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi isu-isu kontroversial.

Subjek mahasiswa setuju diskusi isu-isu kontroversial membantu proses pemecahan masalah atau sekurangnya mengarah kepada upaya-upaya pemecahan masalah. Proses pemecahan masalah terjadi sebagai konsekuensi dari hasil pertukaran pendapat, argumen, bukti, dan informasi antarpeserta diskusi. Seorang mahasiswa mengemukakan bahwa diskusi tidak selalu berakhir dengan kesepakatan pemecahan masalah, namun ketidaksepakatan itu pun dapat memberi stimulus kepada mahasiswa untuk melakukan refleksi kritis secara berkelanjutan terhadap tujuan pemecahan masalah yang paling esensial pascadiskusi. Proses diskusi yang mengarah kepada pemecahan masalah sesuai dengan prinsip utama berpikir kritis, yaitu proses memperoleh dan mengakses informasi dalam upaya untuk menganalisis secara objektif suatu informasi atau suatu argumen, mengembangkan suatu argumen secara jelas dan terpilah, mengembangkan argumen rasional, untuk sampai pada akhir pembuatan kesimpulan pemecahan masalah. Berdasarkan deskripsi hasil analisis sikap subjek tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi subjektif mahasiswa cenderung mendukung penggunaan diskusi isu-isu kontroversial untuk pemecahan masalah.

Subjek mahasiswa mendeskripsikan secara positif rincian manfaat-manfaat yang ada dalam diskusi isu-isu kontroversial untuk pengembangan berpikir kritis. Rincian manfaat-manfaat itu adalah (a) mahasiswa memperoleh kebenaran tentang suatu isu, (b) mahasiswa mendapat kesempatan menyampaikan pendapat tentang suatu isu yang bersifat kontroversial berdasarkan argumen dan bukti yang relevan, (c) mahasiswa memahami sudut pandang orang lain yang memiliki pendapat berbeda, (d) mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi pribadi (lebih sensitif sosial dan budaya, menumbuhkan rasa percaya diri, memiliki berbagai perspektif), (e) mahasiswa memperoleh kompetensi sosial (menghargai hak orang lain dan komunikasi sosial), (f) mahasiswa memperoleh manfaat manajerial (memimpin diskusi), (g) mahasiswa memperoleh pemahaman dan aplikasi suatu teori ke dalam isu-isu kontroversial, (h) mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap masalah-masalah sosial yang sedang berkembang, dan (i) mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi dunia kerja. Berdasarkan deskripsi hasil analisis pendapat subjek tersebut maka dapat diketahui bahwa partisipasi dalam diskusi isu kontroversial sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari evaluasi subjektif mahasiswa tentang manfaat partisipasi dalam diskusi isu-isu kon-

troversial yang cenderung ke arah *favourable* atau setuju.

Hasil evaluasi subjektif seluruh subjek terhadap keenam aspek (pengetahuan isu-isu kontroversial, kesesuaian metode diskusi dengan pengembangan berpikir kritis, peran dosen, partisipasi mahasiswa, pemecahan masalah, dan manfaat diskusi) dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial kritis adalah *favourable* atau setuju.

## Pembahasan

Selaras dengan teori hubungan yang erat antara sikap dan perilaku (Scholte dkk., 2010), hasil penelitian yang menunjukkan sikap *favourable* mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial, dapat dinyatakan bahwa sikap tersebut dapat menjadi dasar bagi pembentukan keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi isu-isu kontroversial. Sikap sebagai dasar pembentukan perilaku ini juga sesuai dengan prinsip kompatibilitas dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behaviour*) yang mengemukakan bahwa apabila tingkat spesifikasi objek sikap dan objek perilaku bersifat konsisten maka terdapat hubungan yang erat antara sikap dan perilaku (Norman & Conner, 2006; Schultz & Estrada-Holmbeck, 2008).

Sikap mahasiswa dapat diketahui melalui pengetahuan, ekspresi nilai, dan penyesuaian diri. Hasil ini mendukung teori fungsional tentang beberapa fungsi sikap (Briggs dkk., 2010). Sikap mahasiswa merepresentasikan beberapa fungsi sikap, yaitu fungsi pengetahuan, ekspresi nilai, dan penyesuaian diri.

Fungsi pengetahuan ditunjukkan oleh mahasiswa melalui pengetahuan isu-isu kontroversial dan metode diskusi sebagai instrumen pemecahan masalah yang relevan. Fungsi sikap terkait pengetahuan membantu mereka menetapkan referensi positif dalam membuat standar evaluasi tentang penggunaan diskusi isu-isu kontroversial. Fungsi ekspresi nilai ditunjukkan oleh mahasiswa melalui citra diri dan aktualisasi diri mahasiswa yang memegang teguh nilai-nilai kemandirian belajar dengan lebih memilih metode belajar aktif (diskusi) daripada metode belajar pasif (ceramah). Selain itu, ekspresi nilai juga dapat dilihat pada sikap positif mahasiswa tentang manfaat partisipasi dalam diskusi isu-isu kontroversial, yaitu nilai pengembangan diri, berpikir kritis, dan keterampilan sosial.

Fungsi penyesuaian diri dalam sikap mahasiswa adalah sikap yang berhubungan dengan cara pencapaian tujuan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi isu-isu kontroversial. Sikap mahasiswa setuju terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial dapat dilihat dari fungsi

penyesuaian diri karena, melalui sikap tersebut, mereka terbantu untuk mencapai tujuan ideal mahasiswa sebagai manusia yang memiliki karakteristik kompetensi berpikir kritis.

Sikap *favourable* mahasiswa terkait cara-cara pemerolehan pengetahuan kontroversial melalui media internet konsisten dengan penelitian Aistleitner (2002) yang menemukan bahwa pengajaran pengembangan berpikir kritis efektif dilakukan melalui sumber-sumber belajar berbasis web (*web based teaching*). Ini berarti bahwa, dalam era masyarakat informasi kini, pengajaran berpikir kritis, termasuk melalui metode diskusi isu-isu kontroversial, perlu lebih menekankan proses pembelajaran yang memanfaatkan situs-situs web.

Hasil penelitian yang menunjukkan keterbatasan mahasiswa psikologi dalam mengakses sumber belajar menggambarkan fasilitas yang masih kurang dari dosen terkait isu-isu kontroversial dalam bidang psikologi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hanurawan & Waterworth (2007) terkait peran penting pengajar dalam mengembangkan pengetahuan mahasiswa tentang isu-isu kontroversial melalui penyediaan fasilitas yang memadai. Akses yang memadai itu dapat membantu mahasiswa membentuk sikap lebih *favourable* terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya. Ini berarti bahwa, dalam mengimplementasikan diskusi isu-isu kontroversial, dosen perlu memfasilitasi mahasiswa dengan pemberian akses informasi yang cukup terkait isu-isu yang akan didiskusikan.

Hasil penelitian sikap setuju mahasiswa terhadap kesesuaian metode diskusi isu-isu kontroversial untuk pengembangan berpikir kritis dan peran dosen sebagai fasilitator dalam pelaksanaan diskusi isu-isu kontroversial menunjukkan dukungan mereka terhadap metode pembelajaran aktif dan berpusat pada mahasiswa (*student centered education*). Dukungan mahasiswa ini menunjukkan kesiapan mereka untuk melakukan eksplorasi, bertukar pengetahuan, bertukar pendapat, dan bertukar bukti dengan sesama mahasiswa ataupun dosen dalam proses pembelajaran aktif dan berpusat pada mahasiswa, termasuk dalam diskusi isu-isu kontroversial. Hasil penelitian Rooy (1993) menjelaskan bahwa partisipasi dalam diskusi tentang isu-isu kontroversial menduduki posisi yang penting dalam kurikulum karena dapat mengembangkan minat, belajar, dan berpikir peserta didik ketika mengikuti program pendidikan.

Mahasiswa tidak setuju dengan sebagian dosen yang kurang atau tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran aktif, termasuk berdiskusi. Fenomena keengganan dosen ini dapat ditemui dalam diri sebagian pengajar di Indo-

nesia yang tidak terbuka memberi kesempatan kepada subjek didik untuk mengajukan pendapat, argumentasi, dan bukti dalam proses belajar di kelas (Advocacy Work, 2001). Ketidakterbukaan ini akan menghambat perkembangan berpikir kritis dalam diri subjek didik di Indonesia.

Sikap puas mahasiswa terhadap peran dosen yang memperkenalkan diskusi isu-isu kontroversial merefleksikan harapan mahasiswa kepada para dosen untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertukar pengetahuan, pendapat, argumen, dan bukti dalam perkuliahan. Ini berarti, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka, menurut mahasiswa pembelajaran di perguruan tinggi seharusnya lebih mengarah kepada pelibatan partisipasi aktif melalui metode perkuliahan yang berbasis pada pendidikan aktif. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Cotton (2006) tentang peran penting dosen dalam pelaksanaan diskusi isu-isu kontroversial di kelas yang berada dalam posisi tidak memihak dan adil sehingga keterlibatan mahasiswa menjadi optimum.

Kepuasan mahasiswa terhadap keterlibatan dosen agar lebih banyak memperkenalkan diskusi isu-isu kontroversial untuk pengembangan berpikir kritis mendukung hasil penelitian Oulton dkk. (2004). Hasil penelitian tersebut mengarah kepada saran bahwa dosen yang terlibat dalam pembelajaran berbasis diskusi isu-isu kontroversial seharusnya memperoleh pelatihan yang cukup untuk mengelola diskusi isu-isu kontroversial secara efektif dan efisien. Ini berarti bahwa, melalui pelatihan yang memadai, dosen akan mampu melakukan pemberian fasilitasi kepada mahasiswa untuk belajar dan mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi isu-isu kontroversial.

Sikap setuju mahasiswa terhadap partisipasi aktif sesama mahasiswa dalam diskusi isu-isu kontroversial searah dengan penelitian Schweizer & Kelly (2005) yang menemukan bahwa partisipasi peserta didik dalam debat terkait isu kontroversial dapat membantu peserta didik untuk belajar secara aktif dan menyajikan mekanisme pengembangan dimensi keilmuan, politik, dan sosial. Sikap *favourable* mahasiswa terkait partisipasi dalam diskusi isu-isu kontroversial sebagai proses menuju pemecahan masalah yang di-

dasarkan pada bukti pendukung juga searah dengan penelitian Schweizer & Kelly (2005) yang menemukan bahwa dalam partisipasi dalam diskusi isu-isu kontroversial, peserta didik melibatkan bukti-bukti sebagai dasar untuk menguatkan argumen mereka. Sikap setuju mahasiswa terhadap manfaat penggunaan diskusi isu-isu kontroversial mendukung temuan Harwood & Hahn (1990) yang menyatakan bahwa keterlibatan dalam diskusi isu-isu kontroversial, selain mengembangkan berpikir kritis, juga mampu mengembangkan keterampilan interpersonal dan keterampilan komunikasi dalam diri mahasiswa.

## SIMPULAN

Mahasiswa memiliki sikap *favourable* atau setuju terhadap penggunaan metode diskusi isu-isu kontroversial dalam perkuliahan. Sikap *favourable* mahasiswa terhadap penggunaan diskusi isu-isu kontroversial didasarkan atas evaluasi subjektif mahasiswa terhadap pengetahuan tentang isu-isu kontroversial, kesesuaian metode diskusi untuk pengembangan berpikir kritis, peran dosen dalam diskusi, partisipasi mahasiswa, pemecahan masalah dalam diskusi, dan manfaat diskusi isu-isu kontroversial.

Perguruan tinggi hendaknya lebih mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, termasuk diskusi isu-isu kontroversial, untuk mengembangkan berpikir kritis dalam diri mahasiswa. Pengembangan dan implementasi dapat dilakukan melalui penelitian dan pelatihan metode pembelajaran aktif kepada dosen, kepada mahasiswa, dan kelompok-kelompok penunjang pendidikan yang relevan. Sikap positif mahasiswa terhadap kesesuaian metode diskusi untuk pengembangan berpikir kritis dan peran dosen dalam diskusi mengarah kepada saran agar dosen lebih mengembangkan dan mengimplementasikan metode pembelajaran aktif, termasuk diskusi isu-isu kontroversial, untuk mengembangkan berpikir kritis dalam diri mahasiswa. Implementasi diskusi isu-isu kontroversial, dosen perlu memfasilitasi mahasiswa dengan pemberian akses informasi yang cukup kepada mahasiswa terkait isu-isu yang akan didiskusikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Advocacy Work. 2001. Critical Thinking. *Idebate Magazine*, 2 (1): 1-9.
- Aistleitner, H. 2002. Teaching Critical Thinking Online. *Journal of Instructional Strategy*, 29 (2): 53-76.
- Braun, V. & Clarke, V. 2006. Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2): 77-101.
- Briggs, E., Peterson, M., & Gregory, G. 2010. Toward a Better Understanding of Volunteering for Nonprofit Organizations: Explaining Volunteers' Pro-Social Attitudes. *Journal of Macromarketing*, 30 (1): 61-76.
- Camic, P.M., Rhodes, J.E., & Yardley, L. 2003. Naming the Stars: Integrating Qualitative Methods into Psychological Research. Dalam P.M. Camic, J.E.

- Rhodes, & L. Yardley (Eds.), *Qualitative Research in Psychology* (hlm. 3-16). Washington, DC: American Psychological Association.
- Cotton, D.R.E. 2006. Teaching Controversial Environmental Issues: Neutrality and Balance in the Reality of the Classroom. *Educational Research*, 48 (2): 223-241.
- Esin, C. 2011. Narrative Analysis Approaches. Dalam N. Frost (Ed.). *Qualitative Research Methods in Psychology: Combining Core Approaches* (hlm. 92-18). New York: McGraw Hill Open University Press.
- Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: Universitas Negeri Malang dan PT Remaja Rosdakarya.
- Hanurawan, F. & Waterworth, P. 2004. Applying Critical Thinking to Value Education. *Pendidikan Nilai*, 11 (2): 1-14.
- Hanurawan, F. & Waterworth, P. 2007. Teachers' Perception of Developing of Critical Thinking through Controversial Issues Discussion. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14 (3): 185-194.
- Harwood, A.M & Hahn, C.L. 1990. *ERIC Clearinghouse for Social Studies/ Social Science Education*. Bloomington, Indiana: ERIC.
- Johnson, B. & Christensen, L. 2004. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Boston: Pearson.
- Kirikkaya, E.B. 2011. Grade 4 to 8 Primary School Students' Attitudes towards Science Enthusiasm. *Educational Research and Reviews*, 6 (4): 374-382.
- Kohlberg, L. 1973. The Claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment. *Journal of Philosophy*, 70 (18): 630-646.
- Norman, P. & Conner, M. 2006. The Theory of Planned Behaviour and Binge Drinking: Assessing the Moderating Role of Past Behaviour within the Theory of Planned Behaviour. *British Journal of Health Psychology*, 11 (1): 55-70.
- Oulton, C., Day, V., Dillon, J., & Grace, M. 2004. Controversial Issues: Teacher's Attitudes and Practices in the Context of Citizenship Education. *Oxford Review of Education*, 30 (4): 489-507.
- Rooy, W.F. 1993. Teaching Controversial Issues in the Secondary School Science. *Research in Science Education*, 23 (1): 317-326.
- Scholte, R., Sentse, M., & Granic, I. 2010. Do Actions Speak Louder than Words? Classroom Attitudes and Behavior in Relation to Bullying in Early Adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 39 (6): 789-799.
- Schultz, P.W. & Estrada-Holmbeck, M. 2008. The Use of Theory in Applied Social Psychology. Dalam L. Steg, A.P. Buunk, & T. Rothengatter (Eds.), *Applied Social Psychology* (hlm. 28-56). Cambridge: Cambridge University Press.
- Schweizer, D.M. & Kelly, G.J. 2005. An Investigation of Student Engagement in a Global Warming Debate. *Journal of Geoscience Education*, 53 (1): 75-84.